

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TAREKAT  
NAQSABANDIYAH DI SURAU BATEH KENAGARIAN  
TAEH BARUAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
*Strata Satu (S1)*



Oleh :  
MUHAMMAD SEPTA  
NIM. 19329114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DEPARTEMEN ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

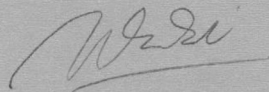
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TAREKAT  
NAQSABANDIYAH DI SURAU BATEH KENAGARIAN TAEH BARUAH

Nama : Muhammad Septa  
NIM/TM : 19329114/2019  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Departemen : Ilmu Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Sosial

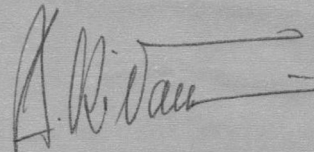
Padang, 21 Agustus 2023

Mengetahui,  
Ketua Departemen,

Disetujui oleh,  
Pembimbing,



Dr. Wirdati, M.Ag  
NIP. 197502042008012006



Dr. Ahmad Rivauzi, M.A  
NIP. 197705132008121001

**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Dinyatakan Lulus pada Ujian Skripsi  
Departemen Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Selasa, Tanggal 15 Agustus 2023

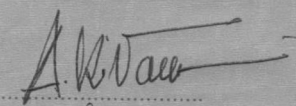
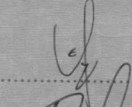
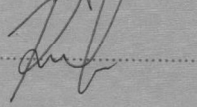
Dengan Judul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TAREKAT  
NAQSABANDIYAH DI SURAU BATEH KENAGARIAN TAEH BARUAH**

Nama : Muhammad Septa  
NIM/TM : 19329114/2019  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Departemen : Ilmu Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 21 Agustus 2023

Tim Penguji:

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Ketua :	Dr. Ahmad Rivauzi M.A	
2. Anggota :	Dr. Ahmad Kosasih M.Ag	
3. Anggota :	Rengga Satria, MA.Pd	

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang



Affiva Khaidir, S.H., M.Hum, MAPA, Ph.D  
NIP. 196604111990031002

## SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Septa  
NIM/TM : 19329114/2019  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Departemen : Ilmu Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TAREKAT NAQSABANDIYAH DI SURAU BATEH KENAGARIAN TAEH BARUAH"** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil dari plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai pedoman dan kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap di proses dengan ketentuan berlaku, baik institusi Universitas Negeri Padang ataupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 1 Agustus 2023  
Saya Yang Menyatakan



Muhammad Septa  
NIM. 19329114

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Esdanye
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Tha'	T	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## **B. Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda Syaddah, ditulis lengkap.

Ahmadiyyah ditulis: أحمدية

## **C. Ta' Marbutah di Akhir Kata**

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. جماعة:ditulis jamā'ah
2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.  
نعمة الله ditulis ni'matullāh.

## **D. Vokal Pendek**

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

## **E. Vokal Panjang**

1. a panjang ditulis a, i panjang ditulis i dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda ( ̄ ) di atasnya.
2. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + waw mati ditulis au.

## **F. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof ( ' )**

مَعْنَا : ditulis ma'ani.

## **G. Kata Sandang Alief+Lam**

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al. القرآن : ditulis Alqur'an
- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. الشيعة ditulis asy-syī'ah.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pendidikan spiritual dalam tarekat naqsabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah. Metode yang digunakan adalah metode etnografi dengan jenis penelitian kualitatif. Informan pada penelitian ini difokuskan kepada pelaksanaan pendidikan spiritual yang dilaksanakan di Surau Bateh. Peneliti menetapkan tiga informan dan beberapa narasumber pendukung lainnya. Data diambil melalui tiga tahapan yaitu dengan Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya untuk sosial *history* Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh yaitu tarekat naqsabandiyah sudah dikenal oleh masyarakat sekitar jauh sebelum Surau Bateh didirikan. Pada tahun 2011 tarekat naqsabandiyah mulai diajarkan di Surau Bateh yang dipimpin oleh Mursyid generasi pertama yaitu Syekh Muhammad Nasir yang berguru dan mendapatkan Ijazah Mursyid pada tahun 1985 kepada Syekh Muhammad Banog al-Khaladi yang memiliki silsilah keguruan kepada Syekh Muhammad Saad bin Tanta al-Khalidi sampai kepada Syekh Muhammad Thahir al-Minangakabawi dari Jabal Qubais. Selanjutnya terdapat metode pembelajaran yaitu menggunakan metode pembelajaran lisan, praktik, dzikir dan wirid, dan pandangan masyarakat terhadap tarekat naqsabandiyah. Selanjutnya untuk model pendidikan spiritual tarekat naqsabandiyah terdiri dari ajaran tarekat naqsabandiyah, tahapan-tahapan dalam pendidikan spiritual dalam tarekat naqsabandiyah yaitu melakukan bai'at yang tata caranya di bimbing oleh Mursyid di Surau, setelah melakukan bai'at murid dianjurkan memperdalam ilmu tarekat di Surau dan melalui beberapa tahapan atau amalan yang berjumlah 17 amalan dan untuk melaksanakan suluk atau khalwat yang biasanya dilakukan di bulan ramadhan selama 40 hari,. Kemudian faktor yang mendukung dari pendidikan spritual yaitu terdapatnya guru yang selalu siap membimbing dalam mengajarkan tarekat dengan penuh keikhlasan, dan lengkapnya fasilitas yang mendukung dalam terlaksananya pendidikan spiritual. Sedangkan faktor penghambat dalam pendidikan spiritual yaitu kurang kuatnya niat dari jama'ah dalam mengikuti dan mempelajari tarekat naqsabandiyah dan banyaknya pandangan negatif dari berbagai pihak yang mengatakan ajaran tarekat tersebut sesat dan tidak diajarkan Rasulullah Saw.

**Kata Kunci :** Surau, Pendidikan Spiritual, Tarekat Naqsabandiyah.



## ABSTRACT

This study aims to explore spiritual education in the Naqsabandiyah order at Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah. The method used is an ethnographic method with a qualitative research type. Informants in this study focused on the implementation of spiritual education carried out at Surau Bateh. Researchers determined three informants and several other supporting sources. Data was taken through three stages, namely by observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the social history of the Naqsabandiyah Congregation in Surau Bateh, namely the Naqsabandiyah Congregation was known by the surrounding community long before Surau Bateh was founded. In 2011 the Naqsabandiyah order began to be taught at Surau Bateh which was led by the first generation Mursyid, namely Sheikh Muhammad Nasir who studied and received a Mursyid Certificate in 1985 to Sheikh Muhammad Banog al-Khaladi who had a teacher pedigree from Sheikh Muhammad Saad bin Tanta al-Khalidi to to Sheikh Muhammad Thahir al-Minangakabawi from Jabal Qubais. Furthermore, there are learning methods, namely using oral learning methods, practice, dhikr and wirid, and the views of the community towards the Naqsabandiyah order. Furthermore, for the spiritual education model of the Naqsabandiyah order consists of the teachings of the Naqsabandiyah order, the stages in spiritual education in the Naqsabandiyah order are doing bai'at the procedure of which is guided by the Mursyid in the Surau, after taking the bai'at students are encouraged to deepen the knowledge of the tarekat in the Surau and through several stages or practices totaling 17 practices and to carry out mysticism or khalwat which is usually carried out in the month of Ramadan for 40 days. Then the factors that support spiritual education are the presence of teachers who are always ready to guide in teaching the congregation with full sincerity, and complete facilities that support the implementation of spiritual education. While the inhibiting factors in spiritual education are the lack of strong intention of the congregation to follow and study the Naqsabandiyah order and the many negative views from various parties who say the teachings of the order are heretical and were not taught by the Prophet Muhammad.

**Keywords:** Surau, Spiritual Education, Naqsabandiyah Order.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh*

*Alhamdulillah* *rabbi 'alamiin*, Segala puji hanya milik Allah Swt. Kita memujinya meminta pertolongan, dan memohon ampunan kepadanya. Dan kami juga berlindung kepada Allah Swt. Dari kejahatan diri dan keburukan amalan. Siapa yang diberi petunjuk Allah Swt. Maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang Allah Swt. Sesatkan, maka tidak ada satupun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Kami bershalawat kepada baginda Rasulullah Saw. Yang merupakan seorang mulia dan semoga Allah Swt. Melimpahkan rahmad dan karunianya untuknya, keluarga, dan para sahabat.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya selama ini hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Tarekat Naqshabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah”**. Shalawat dan do'a juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan amal dengan iman dan ilmu pengetahuan. Ucapan terima kasih dan doa terbaik buat kedua orang tua, Bapak Hafidi dan Ibu Arwanayah yang selalu mendoakan, menyayangi, dan memberikan dukungan setulus hati dalam setiap proses kehidupan juga penyelesaian skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak yang memberikan dukungan berupa motivasi dan doa. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Afriva Khaidir, S.H., M.Hum, MAPA, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
3. Bapak Dr. Ahmad Rivauzi, M.A selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas dari awal mulai perkuliahan sampai pada akhir penyelesaian skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Dr. Wirdati, M.Ag, selaku Ketua Departemen Ilmu Agama Islam, Prodi Pendidikan Keagamaan Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah mendorong dan memberikan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Departemen Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Padang, serta telah membimbing penulis dengan sabar dan dari awal mulai perkuliahan sampai pada akhir penyelesaian skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Rengga Satria, M.A, Pd selaku Sekretaris Departemen Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial sekaligus selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran serta memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr Ahmad Kosasih, M.Ag sebagai penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

7. Ibu Dr. Indah Muliati, M.Ag selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) dengan sabar dan ikhlas dari awal mulai perkuliahan sampai pada akhir penyelesaian skripsi ini dengan baik.
8. Keluarga besar penulis, Ibu Amelia Rahma Gusti sebagai orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, memberi kasih sayang dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, saudara kandung penulis Rinaldo Putra, Yogi Yunaidi Putra dan Gusti Randa serta keluarga besar Muhamamd Septa yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Departemen Ilmu Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Departemen Ilmu Agama Islam yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
10. Bapak/Ibu Nagari Taeh Baruah yang telah memberi izin penulis dan memudahkan penulis untuk melakukan penelitian di Nagari Taeh Baruah
11. Syekh Mudo Muhammad Nasir, Buya Jumyardianata Aicha, Buya Apria Putra Engku Mudo Khalis, Buya Roby Chandra, dan Jama'ah dari Surau Bateh selaku informan, yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi pengalaman terkait isu penelitian ini.
12. Sahabat Mahasiswa IAI seluruh angkatan yang telah *mensupport* dalam penyelesaian Skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk data penelitian skripsi ini terutama informasi untuk penulis.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan khususnya bagi penulis dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, tidak ada yang dapat penulis berikan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta untaian doa. Semoga amal baik kalian semua diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.*

Padang, 31 Juli 2023

**Muhammad Septa**  
NIM.19329114

## DAFTAR ISI

<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GANBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Defenisi Operasional .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
A. Landasan Teori.....	14
1. Pendidikan Spiritual .....	14
2. Tarekat .....	25
3. Tarekat Naqsabandiyah .....	28
B. Penelitian Relevan.....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data.....	38
C. Instrumen Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Teknik Pengabsahan Data .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian .....	46
1. Sosial <i>History</i> Tarekat Naqsabandiyah Surau Bateh.....	46
2. Model Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh .....	58
3. Faktor Pendukung dan Penghalang Dalam Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh.....	79

B. Pembahasan.....	84
1. Sosial <i>History</i> Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh.....	84
2. Model Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh .....	97
3. Faktor Pendukung dan Penghalang Dalam Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh.....	106
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kegiatan Pengajian di Surau .....	47
Gambar 2.2 Wawancara dengan Informan Satu .....	47
Gambar 2.3 Surau Bateh .....	48
Gambar 2.4 Wawancara dengan Informan tiga .....	50
Gambar 2.5 Ijazah Mursyid .....	51
Gambar 2.6 Sanad Tarekat Naqsabandiyah .....	54
Gambar 2.7 Wawancara dengan Informan dua.....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Tugas Pembimbing.....	119
Lampiran 2. Halaman Pengesahan Tim Penguji.....	120
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	121
Lampiran 4. Surat Tanda Telah Melakukan Penelitian.....	122
Lampiran 5. Instrumen Penelitian.....	123
Lampiran 6. Hasil Wawancara.....	127
Lampiran 7. Dokumentasi.....	136

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Penyebaran Islam di Indonesia telah dilakukan secara damai, santun, dan selaras dengan budaya dan tradisi setempat, mengikuti prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Sejak awal penyebaran Islam di Indonesia tidak dipaksakan, melainkan terjadi melalui perdagangan, perkawinan, dan interaksi sosial antara pedagang muslim dengan penduduk setempat. Ulama dan keturunan Nabi Muhammad (saw) memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di berbagai daerah di Indonesia, sekaligus menghormati dan menghormati adat dan tradisi setempat (Azyumardi Azra, 2012). Namun, tantangan telah muncul dengan kemajuan waktu dan teknologi. Pemahaman tentang Islam mungkin tertinggal karena terbatasnya akses terhadap pengetahuan dan pendidikan Islam yang memadai. Oleh karena itu, sangat penting untuk memprioritaskan pendidikan Islam yang berkualitas untuk memastikan pemahaman yang benar tentang agama dan mengatasi penurunan pemahaman.

Sumatera Barat merupakan provinsi yang kaya akan ajaran dan adat Islam. Salah satu lembaga yang sangat berperan dalam pendidikan Islam adalah Surau. Surau merupakan bangunan yang berasal dari agama Hindu dan Budha namun telah diubah menjadi tempat ibadah umat Islam

(Gazalba, 2013). Untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam, para ulama di Sumatera Barat mengintegrasikan ajaran tasawuf melalui pemahaman tarekat dalam sistem dakwahnya. Ajaran ini dilakukan dalam berbagai waktu di surau. Surau juga memiliki berbagai fungsi seperti berkumpul untuk pertemuan, konsultasi, dan bermalam untuk kaum muda dan orang tua (Azyumardi Azra, 2013). Selain itu, Surau juga berfungsi sebagai tempat proses pendidikan spiritual yang dilaksanakan oleh lembaga Surau di Sumatera Barat.

Pendidikan Spiritual merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk memperkuat keyakinan (aqidah) dalam agama Islam, mengamalkan syari'ah (hukum-hukum Islam), dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Sebagai inti dari pendidikan Islam, tekanan spiritual pendidikan pada pengembangan kesadaran spiritual individu, hubungan dengan Allah (iman), dan penerapan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Rivauzi, 2020).

Pendidikan spiritual telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi bagian integral dari berbagai tradisi spiritual dan agama di seluruh dunia, termasuk dalam konteks agama Islam. Dalam agama Islam, pendidikan spiritual memainkan peran penting dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa, yang mampu menghadapi kehidupan dengan kearifan dan kesadaran batin yang tinggi (Supriaji, 2019).

Pendidikan spiritual yang kuat dan kokoh menjadi nyanyian utama yang dibangun di atas Islamiah. Islamiah merupakan landasan agama Islam yang kuat dalam aqidah, sebuah ajaran yang bersumber pada penalaran filosofis dan dalil-dalil dalam Al-Qur'an. Aqidah menjadi rumusan baku yang tidak berubah seiring berkembangnya zaman dan dapat dipelajari secara mendalam melalui penalaran. Dalam konteks pendidikan spiritual di dalam Islam, aqidah memiliki peran sentral dalam membentuk keyakinan dan keimanan umat. Aqidah memberikan fondasi yang kokoh bagi setiap individu dalam memahami esensi keberadaan dan hubungannya dengan Tuhan. Ia merupakan pijakan utama yang melarang tentang keesaan Allah SWT dan mendefinisikan pandangan tentang ketuhanan yang harus diyakini dan diimani oleh setiap muslim. Aqidah dipahami melalui penalaran filosofis yang mendalam, berdasarkan dalil-dalil yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Melalui proses kritis dan reflektif, individu dapat memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam dan berakar pada keyakinan yang kuat. Pendidikan memfasilitasi pemahaman spiritual ini dengan membuka ruang bagi diskusi dan pembelajaran tentang akidah, sehingga setiap individu dapat merasakan kedalaman makna agama dalam dirinya (Rivauzi, 2020).

Pendidikan spiritual dapat diibaratkan sebagai alat ukur atau standar yang mendorong berkembangnya berbagai kepribadian manusia yang unik, meliputi segala aspek kehidupan. Ini berfungsi sebagai sumber bimbingan bagi akal manusia dalam mencapai kedalaman batin dan

kebijaksanaan. Landasan pendidikan spiritual terletak pada keimanan yang teguh kepada Allah SWT dan keesaan wujud-Nya. Iman yang kuat membawa ketenangan dan kedamaian jiwa, memungkinkan individu mencapai kedamaian batin ketika menghadapi berbagai cobaan dan tantangan hidup. Selain itu, pendidikan spiritual menekankan pada penanaman budi pekerti yang baik dan menghiasi diri dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Individu didorong untuk menjadi teladan bagi orang lain, mencerminkan nilai-nilai kebajikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Tasmara, 2001).

Proses pendidikan spiritual di Surau diterapkan melalui tarekat sebagai metode untuk mempelajari ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Sayyid Bahauddin an-Naqsyabandi, dan hingga saat ini masih terus berlangsung dan berkembang. Dalam pendidikan Islam di Surau, terdapat dua panduan pembelajaran yang dapat dipelajari, dipahami, dan diamalkan oleh setiap individu muslim, yaitu Tasawuf dan Tarekat (Thariqah). Tasawuf adalah dimensi dalam Islam yang fokus pada pencarian mendalam akan pengalaman spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan (Allah). Ini melibatkan pengembangan batiniah, introspeksi, dan transformasi diri untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi tentang Tuhan dan makna kehidupan. Tasawuf menekankan nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, kerendahan hati, dan ketakutan akan Tuhan. Menurut Mulyadhi Kartanegara (2006), tujuan dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber dan tujuan hidup manusia. Proses ini

melibatkan penyucian diri dengan menahan diri dari godaan hawa nafsu, membersihkan sifat-sifat buruk melalui ibadah dan pengasingan diri, serta berusaha mencapai ridho Allah SWT. Tasawuf memandang bahwa manusia memiliki dimensi spiritual yang mendalam selain dimensi fisik. Melalui pemahaman tasawuf, individu diajak untuk memahami dan membayangkan esensi eksistensi mereka serta mengenali hubungan batin mereka dengan Sang pencipta. Tujuan utama tasawuf adalah mengembangkan kedekatan yang erat dengan Tuhan dan merasakan cinta-Nya dalam hati nurani.

Untuk memperdalam pemahaman dalam ilmu tasawuf, langkah selanjutnya adalah memahami konsep tarekat. Kata "tarekat" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*Thariqah*". Dalam konteks Islam Tarekat merujuk kepada jalan atau metode spiritual yang ditempuh oleh sekelompok orang dalam upaya mencapai kedekatan dengan Tuhan. Tarekat adalah sarana praktis untuk mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Setiap tarekat memiliki guru spiritual atau murshid yang memandu murid-muridnya dalam perjalanan spiritual. Tarekat ini memiliki serangkaian latihan, dzikir (pengingatan akan Tuhan), meditasi, dan praktik-praktik spiritual lainnya yang dirancang untuk membantu murid dalam pencapaian tujuan spiritual mereka. (Munawwir, 1997). Tarekat merupakan perjalanan spiritual bagi seorang salik (pengikut tarekat) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara menyucikan diri dari segala hal yang menutup kedekatan dengan-Nya. Dalam kata lain, tarekat dapat diartikan sebagai perjalanan

yang harus dilalui oleh seseorang untuk mencapai tingkat kedekatan yang semaksimal mungkin dengan Tuhan (Ni'am, 2016).

Namun, menurut Yai Ulil (2018), mengamalkan tasawuf bisa dilakukan tanpa harus masuk tarekat (tarekat sufi), karena orang yang mengikuti ajaran syariah pada dasarnya mengamalkan tasawuf, bukan tarekat. Hal ini lebih ditegaskan oleh Azyumardi Azra (2018) yang menyatakan asketisme tanpa kehadiran syariah adalah tidak sah, artinya asketisme atau mistisisme harus dilandasi oleh praktik syariah. Di sisi lain, terdapat perbedaan pandangan tentang tasawuf: 1) Tasawuf Amali, yaitu individu yang mempelajari tasawuf dan diwajibkan mempelajari tarekat sebagai bentuk amalan dalam melaksanakan ajaran tasawuf. 2) Tasawuf falsafi, yaitu individu yang hanya mempelajari tasawuf sebagai pemahaman konseptual dan tidak diharuskan mempelajari tarekat (Aicha, 2022).

Adapun perbedaan dari tasawuf dan tarekat dapat dirangkum sebagai berikut: Konsep Dasar: Tasawuf adalah konsep umum yang merujuk pada dimensi spiritual dalam Islam, sementara tarekat adalah metode atau jalan khusus yang diambil oleh individu untuk mencapai tujuan tasawuf. Fokus Utama: Tasawuf menekankan pada pengembangan kesadaran spiritual dan hubungan langsung dengan Allah. Tarekat, di sisi lain, menekankan pada metode praktis dan praktik-praktik khusus yang membantu individu mencapai tujuan tasawuf. Struktur Organisasi: Tarekat memiliki struktur organisasi yang lebih terstruktur dengan seorang guru

spiritual atau syekh yang memberikan bimbingan kepada murid-muridnya. Tasawuf tidak memiliki struktur organisasi yang kaku. Metode Praktik: Tarekat mengajarkan praktik-praktik spiritual tertentu yang dirancang untuk membantu individu mencapai kedekatan dengan Allah. Tasawuf melibatkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip spiritual dalam Islam. Pendekatan Terhadap Ajaran Agama: Tasawuf sering kali menekankan pada dimensi spiritual dan batiniyah dalam ajaran agama. Tarekat mencoba menggabungkan aspek spiritual dengan ajaran-ajaran agama secara keseluruhan.

Pada abad ke-19 M, beberapa tarekat Islam berkembang di Indonesia. Tarekat-tarekat ini menjadi sarana bagi pengikutnya untuk menerapkan dimensi spiritual dan mencari kedekatan dengan Tuhan. Beberapa tarekat yang mencatat perkembangan di Indonesia adalah Qadariyah, Naqsabandiyah, Syattariyah, Naqsabandiyah, dan Tarekat Haddadiyah (Depag RI, 1978). Setiap tarekat memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Meskipun demikian, tujuan setiap tarekat adalah memberikan pembelajaran dan pendidikan kepada individu muslim untuk meningkatkan pemahaman dalam menjalankan ibadah. Dalam skripsi ini, penulis memfokuskan pembahasannya pada salah satu tarekat, yaitu Naqsabandiyah.

Tarekat Naqsabandiyah adalah salah satu tarekat dan kepercayaan sufi dalam Islam yang berasal dari Asia Tengah dan tersebar luas di dunia Islam, termasuk Indonesia. Tarekat ini didirikan oleh Sayyid Bahauddin



Naqsyabandi, seorang ulama Islam dari Bukhara, Uzbekistan, pada abad ke-14. Tarekat Naqshabandiyah menekankan pentingnya berlatih mengingat *Allah, Allah, Allah* (memuji Allah SWT) dan meditasi (*muraqabah*) untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi (Bruinessen, 1997). Tarekat Naqshabandiyah telah diimplementasikan dan diajarkan di Surau Bateh, Kenagarian Taeh Baruah, memperkuat dimensi spiritual dan mendekatkan individu kepada Tuhan.

Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah merupakan sebuah tempat ibadah kecil yang berada di perbatasan nagari Taeh baruah dengan nagari Mungka. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 22 Juni 2022, Surau ini memiliki kekhasan tersendiri, diantaranya melakukan buka bersama setiap hari kamis dan melakukan dzikir bersama serta melakukan pengajian rutin setiap malam kamis dengan tujuan untuk mempertahankan aqidah, menurut Syekh Mudo Muhammad Nasir yang biasa di panggil Mak Acin selaku Mursyid di Surau ini menyatakan dalam rangka mencapai kesadaran akan Allah SWT secara langsung dan permanen, dzikir dilakukan dengan cara berulang-ulang menyebut namanya, yaitu *Allah, Allah, Allah*. Dzikir yang diterapkan dalam tarekat ini adalah dzikir kalbu atau dzikir diam yang dibaca didalam hati. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam mengungkap fakta dan informasi yang belum terungkap sebelumnya. dimensi-dimensi dan kekhasan yang terdapat pada tarekat Naqshabandiyah karena banyak ilmu

dan manfaat yang bisa diperoleh dan juga sebagai salah satu sarana dalam menyelesaikan beberapa masalah yang tengah terjadi.

Berangkat dari pemahaman awal, latar belakang, dan identifikasi masalah, penulis merasa tertarik untuk menyelidiki topik ini secara mendalam dalam sebuah karya tulis ilmiah berjudul **“Implementasi Pendidikan Spiritual Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah”**.

#### **B. Fokus Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi Pendidikan Spiritual di Tarekat Naqsabandiyah, khususnya di Surau Bateh, Kenagarian Taeh Baruah.

#### **C. Rumusan Masalah**

Dengan berfokus pada isu tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sosial *History* Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah?
2. Bagaimana Model Pendidikan Spiritual Dalam Tarekat Naqsabandiyah Di Surau Bateh?
3. Apa Saja Faktor-faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Tarekat Naqsabandiyah Di Surau Bateh?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Bagaimana Sosial *History* Tarekat Naqsabandiyah Di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah.
2. Menganalisis Bagaimana Model Penerapan Pendidikan Spiritual Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah.
3. Menganalisis Apa Saja Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pada Penerapan Pendidikan Spiritual Tarekat Naqsabandiyah Di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat signifikan secara teoritis maupun praktis bagi penulis dan para pihak terkait. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari hasil penelitian ini adalah memberikan kontribusi orisinal bagi peneliti lain, menggali ajaran tarekat secara mendalam, memperluas khazanah kajian, menjadi referensi dan pematik semangat bagi peneliti ilmu keIslaman khususnya tarekat.

2. Manfaat Praktis

Besar harapan peneliti adalah bahwa penelitian ini memberikan pandangan baru terhadap kaum tarekat, melenyapkan stigma negatif, memperkuat persaudaraan umat Muslim, dan memenuhi persyaratan untuk gelar sarjana.

## **F. Defenisi Operasional**

### **1. Pendidikan Spiritual**

Abu Bakar Aceh, mengutip Ramadhani (1996), mendefinisikan pendidikan spiritual sebagai jalan untuk mencari hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat dicapai melalui proses dan praktik pendidikan yang bertujuan agar individu dapat bertemu (liqa') dan menyatukan diri dengan Allah SWT.

Pendidikan spiritual adalah proses konversi pengetahuan yang berpusat pada kalbu (hati), menghubungkan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang materi dan kejiwaan. Tujuannya adalah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan diri sebagai hamba Allah Swt. Melalui pendekatan ini, insan kamil terbentuk, menjadi manusia yang berintelektual dan berspiritual tinggi. Pendidikan spiritual membimbing individu untuk menjalani kehidupan dengan baik dalam pergaulan antarsesama dan mengemban fungsi hidup sebagai hamba Allah Swt. Dengan berprinsip semata-mata ibadah hanya untuk Allah, seseorang mampu menjadikan dunia dan akhirat sebagai tujuan hidupnya. (Sismanto, 2013).

### **2. Tarekat Naqsabandiyah**

Dalam ranah ilmu tasawuf, Tarekat adalah sebuah metode, cara, dan jalur yang diikuti secara konsisten oleh individu muslim untuk membersihkan hati, jiwa, dan pikiran dalam upaya mendekatkan

diri kepada Allah SWT (Shihab, 2009). Tarekat umumnya dilakukan dalam kelompok yang dipimpin oleh seorang Mursyid (Syekh) yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam membimbing para pengikutnya mencapai kesadaran spiritual serta mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan meditasi (Bruinessen, 1997).

Tarekat Naqshabandiyah merupakan salah satu tarekat sufi yang memiliki posisi muktabarrah (terkemuka) di Indonesia. Tarekat ini memiliki akar sejarah yang panjang, pertama kali muncul di Turkistan pada abad ke-14 M. Didirikan oleh Sayyid Bahauddin an-Naqsyabandi ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Husaini al-Uwaisi al-Bukhari, yang kemudian dikenal dengan gelar syah Naqsyaband. Tarekat Naqshabandiyah memiliki kekhasan dalam peribadatan dan aqidah yang membedakannya dengan tarekat lainnya. Dalam praktiknya, tarekat ini menekankan pentingnya zikir (dzikir) dan meditasi sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Penghayatan ajaran agama dengan sepenuh hati dan ketekunan dalam beribadah menjadi landasan dalam perjalanan spiritual para pengikutnya.

### 3. Surau Bateh

Surau adalah bangunan kecil yang digunakan untuk tempat ibadah dan belajar bagi umat muslim di Indonesia khususnya di Sumatera Barat. Surau biasanya lebih kecil dibandingkan dengan Masjid, surau menjadi tempat menyebarkan pembelajaran Islam dan

sholat jama'ah. Surau merupakan sebutan khas bagi masyarakat Minangkabau yang di khususkan sebagai tempat belajar agama dan beribadah. Menurut beberapa tulisan istilah surau sudah dikenal sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Ada yang berpendapat bahwa surau pertama kali didirikan masa jayanya kekuasaan Adityawarman di Minangkabau yang digunakan sebagai tempat ibadahnya umat hindu. Setelah datangnya Islam dan meredupnya kekuasaan Adityawarman menjadikan surau berubah fungsi menjadi pusat pembelajaran Islam (Akhiruddin, 2015).

Surau Bateh adalah sebuah tempat ibadah yang awal mulanya hanya berupa bangunan Mushala kecil yang digunakan sebagai tempat ibadah dan untuk belajar mengaji anak-anak sekitar. Setelah dilakukan renovasi dari awal dan selesai pada tahun 2011, Mushala ini dijadikan sebagai Surau Suluk yang bukan hanya untuk ibadah, namun juga digunakan sebagai tempat belajar pendidikan spiritual dan sebagai tempat pusat kajian dalam belajar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengelolaan Surau ini dipegang langsung oleh Bapak Muhammad Nasir yang Mendapat gelar Syekh Mudo. Beliau adalah Generasi Pertama (Aicha, 2023).